

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan era digital saat ini semakin pesat, hal ini membuat berbagai informasi dapat diterima dengan cepat salah satunya mulai memasuknya budaya asing ataupun budaya daerah yang seringkali terekspos dimedia sosial. Selain itu, budaya sebagai salah satu ciri khas suatu bangsa, di Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Dengan adanya kemajuan dibidang teknologi tentunya membuat budaya yang ada di Indonesia semakin terkenal di berbagai macanegara.

Kebudayaan adalah bentuk keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. kebudayaan tentunya tidak lepas dari sastra atau kesusastraan, sastra sangat dipengaruhi kebudayaan, sastra lahir di kebudayaan, sehingga keduanya selalu berhubungan. kebudayaan berasal dari kata "Budaya" yang memiliki arti fikiran atau akal budi. "Berbudaya" artinya memiliki budaya sedangkan "Kebudayaan" adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Kebudayaan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sastra sedangkan sastra cakupannya lebih *spesifik*. Sastra lebih identik dengan sebuah karya baik bentuk lisan maupun tulisan. Sastra secara umum adalah bentuk dari

karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam konteks sosial sastra dianggap sebagai produk budaya suatu masyarakat, hal ini sebagai hasil penguatan batin pengarang dan ekspresi perasaan pengarang.

Sebagai negara yang kaya akan budaya, karya sastra tentu tidak bisa di pisahkan. Dalam perkembangan tidak hanya sastra tulis saja. Sastra lisan adalah suatu bentuk karya sastra yang di sampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan disebut sebagai sastra lisan yang dituturkan atau sastra tidak tertulis, dan lebih dikenal dengan cerita rakyat.

Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni (1) bahan bercorak cerita seperti, cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti ; ungkapan, nyayian, pribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyayian sedih pemakaman, undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti; drama panggung dan drama arena.

Salah satu jenis karya sastra yang yang masih eksis di masyarakat yang medianya berupa media audio visual itu adalah film. Film merupakan salah satu media audiovisual yang memiliki kelebihan tersendiri. Film menarik bagi dua indra; penglihatan dan suara, sehingga lebih mudah dicerna dan diingat orang. Film merupakan wadah dimana seseorang dapat menuangkan pemikiran dan idenya. Selain itu, kreativitas dan ekspresi seni juga dapat diekspresikan melalui film. Terlebih lagi, film telah menjadi penangkal kebosanan yang sempurna,

menjadikannya kekuatan utama dalam perkembangan budaya populer. Budaya ini bercirikan inovasi dan perpaduan seni hiburan di dalam berbagai cara.

Film juga mempunyai genre yang berbeda-beda, salah satu genre yang paling populer di Indonesia adalah genre horor. Sejak tahun 1970-an, genre film ini mencapai puncaknya dengan film-film yang dibintangi susanna. Film horor sangat erat dengan kaitannya dengan hal-hal mistis yang dikandungnya. Di Indonesia, pertunjukan mistik ini merupakan suatu kebutuhan masyarakat, bagian dari budaya, tradisi, dan juga dialami sebagai bentuk petualang untuk memecahkan misteri yang menjadi permasalahan batin masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat membutuhkannya. Jenis hiburan ini bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu dunia lain di dunia. Metisisme yang tidak dapat dijawab, inilah yang menjadi alasan utama masyarakat menyukai tayangan-tayangan mistis.

Kesan mistik tersebut muncul dari konstruksi sosial sineas mistis terhadap wujud “horor” pada objek plotnya, dan syarat dengan upaya konstruksi. Beberapa dari struktur sosial ini bersifat ilmiah, atau struktur teknis sutradara, yang dibangun diatas imajinasi objek mistis tertentu, dengan tujuan menciptakan ketakutan di masyarakat.

Mistis sendiri secara singkat didalam buku Antropologi Budaya karya Koentjaningrat dijelaskan sebagai aspek ruhaniah dalam diri individu yang meyakini, mempelajari, menghayati, sebuah ajaran agama beserta prakteknya. Namun di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, telah terjadi pergeseran pemahaman makna kata mistis, didalam budaya Jawa sejak lama mistis dikaitkan

segala bentuk kepercayaan atas kekuatan diluar manusia namun lebih kepada diluar tuhan, dengan kata lain individu-individu yang tidak mendapatkan kepuasan atas kehausan spiritual mereka terhadap sebuah ajaran agama maka mereka berpaling kepada hal-hal lain. Disini sifatnya cenderung berperilaku negatif, dimana pada akhirnya ajaran yang mereka ajari dan praktekkan semata karena menguntungkan dan memuaskan nafsu individu tersebut secara duniawi.

Semakin banyaknya film film mistis yang bermunculan dan semakin maraknya praktek-praktek budaya mistik yang masih kental dan melekat dimasyarakat. Membuat peneliti untuk meneliti sebuah film bergenre horor berjudul "*Sijjin*".

Film "*Sijjin*" ini resmi tayang di bioskop Indonesia pada 9 November 2023. Film ini diadaptasi dari film terkenal asal Turki ini yang dinantikan oleh banyak penggemar kisah horor. *Sijjin* versi Indonesia disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yang sebelumnya pernah menjadi sutradara beberapa film horor Indonesia. Seperti film *Makmum*, *Malam Jumat*, hingga *Perjanjian Gaib*.

Sementara itu, film *Sijjin* diproduksi oleh tiga perusahaan produksi ternama Indonesia antara Rapi Films, Legaci Pictures, dan Sky media. Film ini diperankan oleh aktor-aktor Indonesia seperti Ibrahim Risyad, Anggika Bolsterli, dan Messi Gusti.

Dalam film ini, artis Anggika Bolsterli berperan sebagai Irma, tokoh yang berperan penting di film *Sijjin*. Pasalnya tokoh Irma terobsesi dengan sepupunya dan mendalami dunia perdukunan. Aktor Ibrahim Rishad juga berperan penting

dalam tersebut sebagai orang yang mengalami ketakutan mistis. Kedua karakter ini akan berhubungan satu sama lain dan akan berhubungan satu sama lain akan menghadapi banyak gejolak yang menakutkan dan misterius.

Sebelum dibuat menjadi film *Sijjin* film ini merupakan film yang diadaptasi dari film Turki. film aslinya berjudul “Siccin” adalah film Turki yang sukses besar pada saat itu. Film horor ini juga telah memiliki beberapa sekuel yang membuktikan betapa terkenalnya film horor ini. Film siccin Turki juga diketahui berdasarkan kisah nyata, karena film tersebut menggunakan mantra berdasarkan mantra nyata yang biasa digunakan oleh dukun Turki.

Film *Sijjin* dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti melihat sangat jarang adanya penelitian yang dilakukan peneliti lain dengan tema “Kebudayaan mistis yang ada dalam perfilman horor yang ada di Indonesia” padahal ada sekian banyak judul film serta hal hal menarik yang dapat kita pelajari selain hanya permasalahan seksualitas semata dalam film horor di Indonesia. Kebanyakan peneliti meneliti film dengan tema pesan moral, pendidikan karakter dan lai-lain.

Adapun alasan lainnya, konsep cerita yang sangat bagus serta cinematografi yang bagus yang dibangun dalam film ini bayang mengantung hal hal mistis yang kental dengan budaya Indonesia. Kepercayaan masyarakat itu dalam film ini disimbolkan kepercayaan kepada ilmu hitam yaitu ilmu santet, kepercayaan akan hal hal gaib tentang teror santet yang mengerihkan di Indonesia. hal hal yang memiliki arti simbolis tidak terhitung dalam film, banyak cara yang diberikan untuk memberikan sesuatu muatan simbolis dalam film yaitu antara lain, lewat

takoh-tokoh yang ada didalam film, cara berpakaian, dan segala hal yang ada didalamnya sesuai dengan keinginan kita untuk memaknainya.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pendekatan “Semiotika metode Roland Barthes” sangat cocok untuk menjelaskan makna budaya mistis yang terdapat dalam film *Sijjin*. Melalui simbol-simbol audio visual hari ini diharapkan dapat menjelaskan pesan dan nuansa mistis dalam film tersebut. Kita dapat menjadikan masyarakat kita lebih baik dan menata keragaman budaya yang ada pada setiap masyarakat. Dan alasan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena terinya lebih kritis dari pada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan.

Dan alasan lain peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena dalam teori ini menggunakan pemaknaan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi, Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yang memberikan makna sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah Budaya Mistis yang terkandung dalam film *Sijjin*. Dan fokus dalam penelitian ini juga untuk mengetahui

penggambaran yang disimbolkan dalam film *sijjin*, untuk mengetahui apakah didalam sebuah film Sijjin tersebut mempunyai unsur-unsur yang simbolik.

### **1.2.2 Subfokus Penelitian**

Subfokus adalah bagian-bagian dari fokus penelitian ini. Subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Subfokus dalam penelitian ini adalah budaya mistis yang terkandung dalam film *Sijjin*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya mistik dalam film *Sijjin* ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggambaran yang disimbolkan dalam film *Sijjin*, dan untuk mengetahui apakah didalam sebuah film mempunyai unsur-unsur nilai yang simbolik. Penelitian ini juga bertujuan untuk ngetahui budaya mistis yang terkandung dalam film "*Sijjin*".

### **1.5 Manfaat penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Akademis**

1. Memperkaya teori-teori terutama yang berkaitan dengan semiotik film yang didasarkan pada metoda semiotik bagi penelitian selanjutnya.
- 2). Memperkaya kawasan mengenai budaya yang menjadi akar di Nusantara yang sering terdapat terdapat dalam perfleman kita, terutama disini yang

diangkat adalah budaya mistis. Yang menjadi landasan penelitian bagi penelitian tentang semiotik.

3). Agar para peneliti lain mau, berani dan tertarik untuk mengangkat hal-hal menarik lain sebagai bahan penelitian mereka yang tidak hanya sekedar terpaku pada tema-tema yang sudah ada sebelumnya.

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

1). Diharapkan dalam penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat agar lebih dapat lagi memilah-milah budaya yang ada disekitar mereka, dan agar mereka memilih sesuatu yang benar bukan sebatas baik saja.

2). Dapat menjadi kontribusi bagi para sineas muda agar dapat melahirkan film bergenre horor yang jauh lebih baik lagi dan memiliki muatan cerita yang kuat dan tidak sekedar demi keuntungan semata.